

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Implementasi kegiatan ekstra kurikuler keagamaan dalam meningkatkan kemampuan siswa pada kegiatan keislaman masyarakat di SMKN 1 Watulimo dan SMA Islam Watulimo Trenggalek tidak akan maksimal apabila tidak didukung oleh perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang terus dilakukan oleh sekolah. Namun pihak sekolah bukan merupakan satu-satunya pihak yang berhak dan berpengaruh dalam peningkatan kemampuan peserta didik pada kegiatan keislaman masyarakat. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap berlangsungnya proses pendidikan, termasuk wilayah pelayanan pendidikan dari segi ekstra kurilernya. Hal ini sebagai bentuk tanggungjawab sekolah dari segi tanggungjawab formal, tanggungjawab keilmuan, dan tanggungjawab fungsional. Hal ini sebagaimana dikemukakan Zurinal Z dan Wahdi Sayuti bahwa proses pendidikan diperlukan pembinaan secara terkoordinasi dan terarah. Dengan demikian siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan, kecerdasan dan ketrampilan sehingga mencapai prestasi belajar yang maksimal.<sup>174</sup>

Sebagai lembaga yang terstruktur, tentunya implementasi kegiatan ekstra kurikuler lebih bisa ditata, diatur dan diukur keberhasilannya, sebagaimana yang dilakukan oleh SMKN 1 Watulimo dan SMA Islam Watulimo Trenggalek. Sehingga

---

<sup>174</sup> Zurinal Z dan Wahyu Sayuti, *Ilmu Pendidikan: Pengantar dan Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 77.

paparan berikut merupakan diskusi hasil penelitian tentang implementasi kegiatan ekstra kurikuler keagamaan dalam meningkatkan kemampuan siswa pada kegiatan keislama masyarakat pada SMKN 1 Watulimo dan SMA Islam Watulimo Trenggalek.

#### **A. Program Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan yang Dikembangkan di Sekolah**

Pengembangan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan sebagai bentuk kegiatan yang sangat urgen, karena esensi di dalamnya memberikan tuntunan bagaimana mencintai Allah dengan wujud iman dan takwa serta tanggungjawab terhadap dirinya dan lingkungan sekitar, serta hubungan dengan masyarakat luar. Pengembangan ini sebagai bentuk upaya peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam yang berkesinambungan, khususnya implementasi kegiatan ekstra kurikuler keagamaan. Program kegiatan ekstra kurikuler keagamaan pada SMKN 1 Watulimo dan SMA Islam Watulimo, diwujudkan dengan: a) Doa Rutin, Tahlil dan Manaqib, b) Program baca Tulis Al Qur'an dan Kitab Kuning, c) Pengajian, c) Peringatan Hari Besar Islam, d) Kegiatan Pondok Ramadhan atau Pesantren Kilat atau Pasan, e) Bhakti atau Safari Sosial, f) Wisata Dakwah dan g) Pengembangan Kreatifitas atau Kreasi Remaja Muslim & LDK.

##### **1. Doa Rutin, Tahlil dan Manaqib**

Dalam ranah ilmu keislaman kegiatan doa, tahlil, manaqib dan yang setara merupakan aspek penghambaan diri manusia kepada Sang Pencipta.

Esensi dalam kegiatan ini mencakup aqidah seseorang atas keimanannya. Manfaat aqidah sangat krusial yaitu menambah kuatnya aqidah atau sebuah pemahaman ketauhidan. Dengan realisasi kegiatan ini tentu akan terjadi keseimbangan yang baik antara ranah teoritis dan empiris pengalaman spiritual seseorang.

Pelaksanaan ibadah merupakan pengaturan hidup seorang muslim, baik individual maupun integritas seluruh umat Islam dalam ikatan perasaan sosial keagamaan. Pelaksanaan ibadah telah menyatukan umat Islam dalam satu tujuan, yaitu menghambakan kepada Allah semata serta penerimaan berbagai ajaran Allah baik untuk urusan duniawi maupun ukhrawi. Tujuan ibadah dalam Islam sebagaimana pendapat Abdurahman An-Nahlawai, bukanlah menyembah, tetapi mendekatkan diri kepada Tuhan, agar roh manusia selalu bersih dan suci. Roh yang suci membawa kepada budi pekerti yang baik dan luhur, oleh karena itu ibadah di samping merupakan latihan spiritual juga merupakan latihan moral.<sup>175</sup>

Karena pentingnya kegiatan tersebut, maka SMKN 1 Watulimo dan SMA Islam Watulimo mengusahakan untuk mengembangkan kegiatan ibadah dalam pembiasaan secara rutin berkelanjutan berupa doa bersama, *Tadzkir* Jumat, Yasinan, Tahlilan dan Manaqiban. Hal ini terus dikembangkan pada kedua lembaga tersebut disesuaikan dengan kultur pemahaman setempat. Diharapkan siswa dapat terbiasa dan menyeimbangkan antara niat, usaha, doa

---

<sup>175</sup> Abdurahman An-Anhlawi, *Pendidikan Islam di Rumah ...*, 53.

dan kepasrahan kepada Allah secara totalitas dalam semua aspek pendidikannya.

Harun Nasution menyebutkan jika ibadah yang terus menerus dilakukan dalam kelompok akan melahirkan rasa kebersamaan sehingga kita terdorong untuk saling mengenal, saling menasehati atau musyawarah.<sup>176</sup> Oleh pelaksanaan kegiatan ini sangat efektif, maka penciptaan pembiasaan sebagaimana yang tertera di atas menjadi sebuah kewajiban dan penting sekali untuk diterapkan. Penerapan ini telah dilakukan di SMKN 1 Watulimo dan SMA Islam Watulimo dengan harapan peserta didik mampu dan senantiasa mengingat Allah SWT seiring dengan bertambahnya wawasan keislaman mereka melalui kegiatan *tazkir*.

## 2. Program Baca Tulis Al Qur'an dan Kitab Kuning

Menghadirkan dan menciptakan bibit manusia Qur'ani adalah sebuah keniscayaan dalam dunia pendidikan Islam. Dengan membaca Al Qur'an, Hadist dan karya para ulama diharapkan mampu menumbuhkan pemahaman nilai-nilai ajaran Islam secara total. Hal ini pada tujuan akhir akan memunculkan generasi emas, generasi terbaik, generasi madani, generasi yang beradab dan berakhlak yang setiap aspek kehidupannya disandarkan pada nilai Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Al Ghazali yang dikutip oleh Abu Bakar Muhammad, menyatakan ada tiga cara untuk memantapkan

---

<sup>176</sup>Veithzal Rivai, dkk. *Education Manajement; Analisis Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2009), 621.

aqidah yaitu: membaca Al Qur'an dengan mempelajari arti dan tafsirnya, membaca hadits dengan memahami maknanya, dan konsekuensi menegakkan segala tugas ibadah.<sup>177</sup>

Salah satu kegiatan ekstra kurikuler secara eksplisit dijalankan adalah baca tulis Al Qur'an dan Kitab Kuning. Secara praktis di SMKN 1 Watulimo kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat, siswanya dikategorikan dalam tiga kelompok besar yaitu ada yang sangat mampu, mampu dan tidak mampu dalam membaca al-Qur'an. Kegiatan hanya difokuskan untuk meleak Al Qur'an, dengan memposisikan siswa senior yang mahir dalam lagu, tajwid dan fasih membantu juniornya yang belum mampu dipandu pembina ekskul. Sedangkan di SMA Islam Watulimo, selain kegiatan baca tulis Al Qur'an, ditambah dengan kajian Kitab Kuning dengan bekerjasama dengan pondok pesantren lokal. Hal ini sebagai implemementasi pendalaman Al Qur'an dengan mempelajari tafsir dan penjelasan mendalam melalui pendapat beberapa ulama dalam karya kitab klasik. Dari sisi keilmuan Islam, sebagaimana diungkapkan Tobroni, kegiatan ini diharapkan selaras dengan tujuan pendidikan Islam digambarkan dalam dua perspektif, yaitu manusia (pribadi) ideal dan masyarakat (mahluk sosial). Dari perspektif manusia ideal seperti insan kamil, insan cita muslim sempurna, dan dari

---

<sup>177</sup>Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan Manusia dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), 28

perspektif masyarakat ideal seperti masyarakat madani, masyarakat utama ataupun masyarakat Qur'ani.<sup>178</sup>

### 3. Pengajian

Kandungan Al Qur'an dan Sunah sudah terdapat prinsip-prinsip tentang pembinaan masyarakat yang harus kita jadikan landasan. Ada beberapa kaidah sosial atau prinsip-prinsip kemasyarakatan yang perlu diperhatikan oleh manusia dalam menyusun konsepsi bagi masyarakat, bangsa dan negara. Prinsip itu meliputi: a) Baik dan buruknya masyarakat tergantung kepada baik dan buruknya akhlak individu, b) Rusaknya masyarakat banyak disebabkan oleh rusaknya moral para pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat, c) Hanya kepada orang-orang shaleh yang bisa dipercaya untuk memperbaiki keadaan dunia.<sup>179</sup> Kaidah ini penting diperhatikan dan direnungkan oleh generasi sekarang untuk dijadikan landasan dalam usaha pembinaan kualitas generasi muda yang nantinya memegang estafet kepemimpinan bangsa dan negara.

Implementasi yang dilaksanakan lembaga SMKN 1 Watulimo dan SMA Islam Watulimo berupa pengajian yang digelar sebagai bentuk hubungan sekolah dengan masyarakat berwujud *Tazkir Jumat*, *Tazkir Ahad*, *Tazkir Alam* dan *Tazkir Akbar*. Pelaksanaan *Tazkir* menjadi ajang silaturahmi antar peserta didik muslim se-Kecamatan Watulimo juga menjadi forum

---

<sup>178</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam ...*, 50.

<sup>179</sup> Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan Manusia.....*, 266-276.

komunikasi bagi pembina ekstra kurikuler PAI se-Kecamatan Watulimo untuk saling bertukar informasi atau *sharing* tentang hal-hal yang baru.

Sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya, bahwa pembinaan kualitas manusia tidak hanya dari segi intelektual, ketrampilan dan kesehatan jasmaninya saja, tetapi yang lebih penting adalah pembinaan kualitas rohaninya, kualitas akhlaknya dengan berusaha sekuat tenaga untuk mengusahakan generasi penerus menjadi manusia-manusia shaleh. Dalam aspek pemeliharaan lingkungan hidup, alam lingkungan di sekitar kita adalah ciptaan Allah SWT untuk menjadi sumber kebahagiaan hidup manusia di dunia.<sup>180</sup>

Maka kedua lembaga hemat penulis telah berupaya menumbuhkan konsisi keseimbangan duniawi ukhrawi sekaligus, dalam artian ada keseimbangan pola hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya.

#### 4. Peringatan Hari Besar Islam

Pelaksanaan Hari Besar Islam di lingkungan sekolah di SMKN 1 Watulimo dan SMA Islam Watulimo menjadi ajang dakwah sekolah dan menunjukkan siswa mampu untuk berkarya dan menampilkan kreasinya, serta memberikan kesempatan yang sama kepada semua warga sekolah tanpa memandang perbedaan, apalagi berbau sara. Yang sedikit berbeda dalam pelaksanaan Peringatan Hari Besar Islam di SMA Islam Watulimo lebih

---

<sup>180</sup> *Ibid*, 561.

didominasi oleh kultur buda nahdliyin (NU) yang sangat kental dengan kultur masyarakat sekitar sekolah.

Hal ini sebagaimana disampaikan Kunandar, bahwa peran guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri.<sup>181</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa baik mengajar maupun mendidik merupakan tugas dan tanggungjawab guru sebagai tenaga profesional. Sehingga dalam kegiatan Peringatan Hari Besar Islam, akan menjadi cerminan seberapa kepedulian pendidik untuk mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam bentuk realistik di hadapan masyarakat. Alhasil diharapkan akan terbangun sebuah peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan.

##### 5. Kegiatan Pondok Ramadhan atau Pesantren Kilat atau Pasan

Kegiatan ini digelar kedua lembaga sekolah bertujuan mengisi bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius, baik berupa buka puasa bersama, maupun pasan dengan bekerjasama pondok pesantren terdekat. Hal ini menjadi sebuah rutinitas kegiatan yang digelar setiap tahun.

---

<sup>181</sup> Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 45.



Menurut Husni Rahim, setidaknya ada beberapa tujuan yang diharapkan tercapai dalam kegiatan pembiasaan pondok Ramadhan, *pertama*, adanya penanaman nilai moral, keimanan dan ketaqwaan serta akhlakul karimah. *Kedua*, penerapan disiplin kebersamaan dan mengembangkan kreativitas, diarahkan pada kemandirian peserta didik. *Ketiga*, mengembangkan solidaritas sosial dan kesetiakawanan sosial.<sup>182</sup>

Selain itu, menurut penulis juga menunjukkan adanya hubungan kekerabatan antara pembina dan siswa, antara sekolah dengan masyarakat secara luas. Secara riil kegiatan dalam momen ini dapat berupa buka puasa bersama, pasan ataupun pesantren kilat yang tentunya melibatkan semua unsur sekolah sebagai civitas akademika.

## 6. Bhakti atau Safari Sosial

Islam adalah sebuah konsep yang terpisah dari penganutnya. Fenomena bhakti social atau safari sosial ini menyangkut hubungan antara agama dan penganutnya, dimana di dalamnya tercipta suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang (penganut agama) yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan agamanya, yang juga sekaligus bentuk keshalehan sosial setelah melaksanakan keshalehan ritual.

Kegiatan bhakti sosial yang dilaksanakan kedua lembaga ini tidak monoton dalam bentuk menyantuni masyarakat yang kurang mampu dengan membagi-bagikan sembako, tapi bervariasi seperti dalam bentuk khitanan

---

<sup>182</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan...*, 38.

massal bagi anak-anak yang kurang mampu. Ada juga kepedulian terhadap lingkungan, yang diwujudkan dalam bentuk penanaman pohon. Mahmud Syaltut menyampaikan argumen sebagaimana dikutip Quraish Shihab bahwa keberagaman adalah usaha manusia dalam mencontoh Tuhan dalam sifat-sifatnya dari hasil usaha itulah dicapai kualitas manusia yang didambakan agama, yakni keselarasan keshalehan ritual dan sekaligus keshalehan sosial.<sup>183</sup>

#### 7. Wisata Dakwah

Pelaksanaan wisata dakwah di SMKN 1 Watulimo dan SMA Islam Watulimo disesuaikan dengan libur sekolah. Sebelum pelaksanaan, panitia telah melakukan survey lokasi dan menyiapkan acara yang akan digelar berbarengan dengan Wisata Dakwah. Peserta didik tidak hanya berwisata semata, namun ada hal lain yang diselingi setiap pelaksanaan kegiatan ini seperti mengadakan lomba-lomba yang bersifat rekreatif dan tentu memiliki nilai religius sesuai dengan pengembangan materi PAI.

Berangkat dari temuan tersebut, dapat dilihat bahwa pembina kegiatan ekstrakurikuler memiliki peranan yang penting dalam upaya pembinaan akhlak mulia. Apalagi dalam mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai secara bersama-sama dan serempak. Fuad Ihsan mengemukakan bahwa mentransformasikan merupakan upaya dalam mewariskan nilai luhur sehingga menjadi milik peserta didik sedangkan menginternalisasikan nilai adalah

---

<sup>183</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an...*, 36.

upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai luhur tersebut ke dalam jiwa peserta didik sehingga menjadi miliknya.<sup>184</sup>

Upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dan masyarakat dalam membentuk kepribadian yang intelek bertanggungjawab tersebut dapat dilakukan dengan banyak cara, antara lain melalui pergaulan, memberikan suri tauladan, serta mengajak dan mengamalkan. Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan atau kognitif, tapi untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotor) dalam kehidupan sehari-hari.<sup>185</sup> Disinilah peran guru dan kegiatan wisata dakwah diharapkan dapat memberi motivasi agar ajaran Islam atau nilai-nilai akhlak mulia itu diamalkan dalam kehidupan masyarakat dan tampak dalam perilaku mereka.

#### 8. Pengembangan Kreatifitas atau Kreasi Remaja Muslim dan LDK

Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) di SMKN 1 Watulimo dan SMA Islam Watulimo dilaksanakan untuk melatih peserta didik dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Di samping itu juga untuk mempersiapkan regenerasi kepemimpinan Rohis. Proses demokratisasi dalam pemilihan ketua Rohis selalu dikedepankan mengingat hal ini merupakan bagian dari pembelajaran awal tentang etika demokrasi dan berorganisasi kepada peserta didik. Tidak ada paksaan dan penunjukan dari pembina tentang

---

<sup>184</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan...*, 155.

<sup>185</sup> *Ibid.*, 159.

siapa yang harus menjadi ketua, tapi benar-benar sebuah hasil pilihan dari peserta didik itu sendiri. Sedangkan bentuk kreasi remaja muslim yang meliputi rebana atau nasyid, pidato, kaligrafi, tilawah al-Qur'an. Bertujuan mengembangkan minat dan bakat seni Islami siswa.

Hal ini bila dikaji mendalam menunjukkan bahwa peran ekstrakurikuler harus mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagaimana B. Suryobroto menyampaikan, bahwa tujuan ekstrakurikuler menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar dapat menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh karya.<sup>186</sup> Dan juga menurut analisa penulis juga harus mampu melatih kemampuan siswa untuk berkomunikasi (*human relation*) dengan baik secara verbal dan non verbal.

#### **B. Pengembangan Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Kegiatan Keislaman di Masyarakat**

Proses pengembangan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Secara sederhana pengembangan aspek-aspek tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menghadapi dan mengatasi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pada lingkup terkecil dan terdekat, hingga lingkup yang terbesar. Luasnya jangkauan

---

<sup>186</sup> B. Suryobroto, *Proses Belajar...*, 287.

kompetensi yang diharapkan itu –meliputi aspek intelektual, sikap emosional, dan keterampilan- menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sangat diperlukan guna melengkapi ketercapaian kompetensi yang diprogramkan dalam kegiatan intrakurikuler tersebut. Sebagai kegiatan tambahan dan penunjang, kegiatan ekstrakurikuler tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pemantapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik.

Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.<sup>187</sup> Paling tidak, selain mengembangkan bakat dan minat peserta didik, ekstrakurikuler diharapkan juga mampu memupuk bakat yang dimiliki peserta didik. Dengan aktifnya peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler, secara otomatis mereka telah membentuk wadah-wadah kecil yang di dalamnya akan terjalin komunikasi antar anggotanya dan sekaligus dapat belajar dalam mengorganisir setiap aktivitas kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler baik secara perorangan maupun kelompok diharapkan dapat meraih prestasi yang optimal, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

---

<sup>187</sup> Departemen Agama R.I., *Pedoman Ekstrakurikuler ...*, 10.

Adapun pengembangan kegiatan ekstra kurikuler di SMKN 1 Watulimo dan SMA Islam Watulimo meliputi: a) menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, b) menanamkan etika pergaulan, c) menanamkan kebiasaan baik & uswatun khasanah, d) mendorong kondisi sekolah kondusif, sekolah sistem Madrasi dan Qur'ani, e) meningkatkan kerjasama dan silaturahmi masyarakat, f) mengorganisasikan keanggotaan Rohis, g) menempatkan urgensi peran pembina ekskul.

#### 1. Menanamkan dan Membangkitkan Keyakinan Beragama

Pendidikan agama diharapkan mampu mengembangkan peserta didik menuju manusia dewasa yang berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam dan menyadari posisinya dalam melakukan hubungan-hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri serta manusia dengan lingkungannya. Sebagaimana pengembangan ekstra kurikuler di SMKN 1 Watulimo dan SMA Islam Watulimo berfokus pada dua hal, yaitu: memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah SWT dan memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW.

Keyakinan terhadap Allah Yang Maha Esa adalah hal mutlak pertama dan utama yang perlu diyakinkan sekolah kepada peserta didik. Kondisi peserta didik yang heterogen dan rawan dengan gesekan teologis menjadi salah satu faktor pentingnya penanaman akidah Islam yang kuat bagi peserta

didik di sekolah. Belum lagi arus globalisasi yang menghanyutkan nilai-nilai spiritualitas, menjadikan pembina ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya keras untuk mengantisipasinya.

Nur Uhbiyati menjelaskan bahwa proses pendidikan harus mampu menghasilkan manusia sebagai makhluk individu dan sosial yang sehat dan cerdas dengan salah satu cirinya kepribadian yang kuat, religius, dan menjunjung tinggi budaya luhur bangsa.<sup>188</sup> Keyakinan beragama sering disamakan dengan keimanan yang menunjukkan pada seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal shaleh yang dapat diglobalkan menjadi keimanan kepada eksistensi-Nya, keimanan kepada keesaan-Nya, dan keimanan kepada kesempurnaan-Nya.

## 2. Menanamkan Etika Pergaulan

Penanaman etika pergaulan, setidaknya ada tiga lingkungan pergaulan yang senantiasa diperhatikan oleh pembina ekstrakurikuler yaitu pergaulan dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Pentingnya sinergitas antara ketiga lingkungan ini menjadikan pola pembinaan akhlak semakin terasa manfaatnya. Nilai-nilai yang telah

---

<sup>188</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, 13.

ditanamkan dalam lingkungan formal, perlu mendapatkan apresiasi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Implementasi etika pergaulan di SMKN 1 Watulimo dan SMA Islam Watulimo nampak pada saat pelaksanaan *tazkir*, PHBI, pengajian, bhakti/safari sosial ataupun kegiatan lainnya, peserta didik senantiasa diberikan pembinaan dan motivasi agar menjaga pergaulan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Di kedua lembaga pembina ekstar kurikuler keagamaan menanamkan tata cara etika pergaulan ini menyangkut dalam aspek keluarga masyarakat, dan sekolah secara berimbang. Hal ini dikemukakan Ahmad Amin bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.<sup>189</sup> Menurutnya, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dilakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak mulia. Sedangkan Sattu Alang mengemukakan bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara spontanitas, yang timbul karena dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar.<sup>190</sup> Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa akhlak secara kebahasaan bisa baik

---

<sup>189</sup>Ahmad Amin, *al-Akhlaq*, diterjemahkan oleh Farid Ma'ruf dengan judul *Etika; Ilmu Akhlak*, Cet. VII; (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 62.

<sup>190</sup>Sattu Alang, *Kesehatan Mental ...*, 99.



atau buruk tergantung tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik (mulia).<sup>191</sup>

Penulis cenderung setuju dengan pandangan ini bahwa sekalipun secara kebahasaan akhlak bisa berarti baik atau buruk, namun lazimnya yang dikatakan orang berakhlak adalah orang yang berakhlak mulia. Penanam etika pergaulan setidaknya sebagai cerminan akhlak (baca: moralitas) siswa agar ke depan menjadi pribadi yang bertanggungjawab atas segala perbuatannya.

### 3. Menanamkan Kebiasaan baik dan Uswatun Khasanah

Kedua lembaga SMKN 1 Watulimo dan SMA Islam Watulimo dalam hal ini keteladanan yang dicontohkan oleh pembina ekstrakurikuler lebih mengarah pada komunikasi yang terjalin dalam kegiatan ekstrakurikuler. Intensitas kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) yang cukup tinggi di sekolah ada kesempatan kepada pembina ekstrakurikuler memberikan keteladanan kepada peserta didik melalui pembiasaan. Dalam praktik yang ditemukan peneliti penanaman kebiasaan baik itu terangkun dalam aspek pembiasaan budaya disiplin, menumbuhkan sikap tanggungjawab, melakukan hubungan sosial, melakukan ibadah ritual secara kontinyu. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pembina ekstra kurikuler keagamaan menjadi central uswatun khazanah bagi siswa.

---

<sup>191</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Dasar-Dasar Agama...*, 238.

Kebiasaan baik dan peneladanan mempunyai sebuah nilai yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Sebagaimana Siti Memah berpendapat bahwa bagi seorang guru, setidaknya ada empat nilai yang berkembang dalam masyarakat yang harus diperhatikan, yaitu nilai moral, nilai sosial, nilai undang-undang, dan nilai agama. Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk yang juga sering muncul dalam nilai sosial.<sup>192</sup>

Berdasarkan uraian tersebut ditegaskan bahwa kepribadian yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, etika dan estetika orang tersebut ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, di manapun ia berada, etika, moral, norma, nilai, dan estetika yang dimiliki akan menjadi landasan perilaku seseorang sehingga tampak dan terbentuk menjadi budi pekertinya sebagai wujud kepribadian orang itu. Kepribadian merupakan karakteristik atau gaya dan sikap khas diri seseorang yang merujuk pada penampilan dan perilaku orang tersebut serta menimbulkan kesan bagi individu lainnya. Sehingga penanaman kebiasaan baik dan uswatun khazanah sejak dini, akan menentukan kepribadian seseorang peserta didik di masa mendatang. Seorang peserta didik memerlukan contoh (*role model*), atau dalam Islam disebut uswatun khasanah.

---

<sup>192</sup>Siti Memah, *Minat Siswa ...*, 25.

#### 4. Mendorong Kondisi Sekolah Kondusif, Sekolah Sistem Madrasi dan Qur'ani

Pembentukan kemampuan siswa dalam kegiatan keislaman di masyarakat melalui ekstrakurikuler dilakukan secara menyeluruh. Keluarga pada masyarakat yang kompleks seperti ini terkadang kurang efektif mendidik karakter anak-anaknya sehingga perlu dibantu dengan pembinaan guru PAI sebagai orang tua kedua di sekolah. Namun sekolah yang tidak mempersiapkan kegiatan ini dengan sempurna, maka juga berujung pada kegagalan. Oleh karenanya perlu mendesain kondisi sekolah agar kondusif.

Dalam aspek ini kebijakan ini SMKN 1 Watulimo dan SMA Islam Watulimo merancang untuk membangun sekolah kondusif dengan mendesain sejak awal kondisi sekolah yang menyenangkan bagi guru dan siswa. Suasana kekeluargaan dirancang terbangun dalam setiap kegiatan sekolah, baik pembelajaran atau yang lainnya. Antara kepala sekolah selaku atasan dan guru sebagai bawahan tidak ada sekat dan jarak. Komunikasi dibangun dalam setiap kegiatan. Dengan begini, maka hal yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan dalam penerapan pendidikan karakter adalah dengan membentuk atau menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang menyenangkan. Tidak menciptakan kondisi sekolah yang memenjarakan anak. Sebagaimana Veithzal menyebutkan jika sekolah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib dan nyaman, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (enjoyable

learning).<sup>193</sup> Adapun desain sistem madrasi dan Qur’ani ini selaras dengan firman-Nya pada surat al-Qamar: 17, bahwa al-Qur’an diciptakan dengan kemudahan untuk mempelajarinya.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”<sup>194</sup>

Jadi tidak ada alasan yang berarti yang menghalangi umat manusia untuk terus berusaha mempelajarinya. Terlebih jika mempelajarinya dimulai dari sejak dini. Oleh karenanya, upaya pengembangan ini tentunya dapat dipastikan sangat kondusif membangun sekolah yang enjoyable tadi. Alhasil dengan iklim sekolah ramah anak ini pada gilirannya menumbuhkan pribadi kuat iman, kuat amal, dan kuat dalam berperan serta pada kegiatan keislaman masyarakat pada masa mendatang.

##### 5. Meningkatkan Kerjasama dan Silaturahmi Masyarakat

Sekolah merupakan suatu organisasi yang terdiri dari banyak elemen. Dalam ilmu manajemen, sebuah organisasi tidak akan berjalan dengan lancar kecuali adanya kerjasama dan sam kerja antara satu elemen dengan elemen yang lain. Dalam penanaman dan pelaksanaan ekstra kurikuler ini kedua lembaga mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat untuk turut aktif dalam menciptakan lulusan yang benar-benar sempurna. Salah

<sup>193</sup> Veithzal Rivai, *Education Management...*, 43.

<sup>194</sup> *Departemen Agama RI, Al Qur'an dan ...*, 279.

satu bahwa untuk menjalin silaturahmi sekaligus kerja sama dengan pihak orang tua peserta didik, pihak sekolah membuat buku bina ibadah dan buku penghubung. Kedua buku ini secara tidak langsung telah melibatkan orang tua peserta didik untuk turut peduli pada intensitas perbuatan baik dan ibadah peserta didik. Dan sebagian contoh lain adalah ketika ada kegiatan pondok Ramadhan sekolah mengundang tokoh masyarakat/ ulama sebagai pemateri, dalam safari dakwah sekolah juga melibatkan masyarakat luar untuk pro aktif.

Ada beberapa hal yang harus dimiliki sekolah adara dapat mencapai tujuan yang ditetapkan dengan sempurna, sebagaimana diungkapkan Veithzal Rivai berikut sekolah memiliki team work yang kompak cerdas dan dinamis, partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat, dan memiliki komunitas yang baik.<sup>195</sup> Jadi disimpulkan bahwa masyarakat adalah mitra utama dalam setiap kegiatan sekolah, yang saling mendukung dalam setiap aktivitas sekolah.

#### 6. Mengorganisasikan Keanggotaan Rohis

Rohani Islam (Rohis) adalah sub organisasi OSIS yang kegiatannya mendukung intrakurikuler keagamaan, dengan memberikan pendidikan, pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik muslim agar menjadi insan beriman, bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-

---

<sup>195</sup> Veithzal Rivai, *Education Management...*, 62.

hari.<sup>196</sup> Program/kegiatan Rohis merupakan wadah dari berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Program-program Rohis merupakan pengembangan dari berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana panduan yang penulis kemukakan di atas dan disesuaikan dengan kondisi setempat. Rohis mempunyai peran yang penting dalam kegiatan pengembangan dan bimbingan keagamaan yang dapat meningkatkan kompetensi Agama Islam dan kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa agar bisa diamalkan dalam kehidupan pribadinya, baik di sekolah, rumah atau keluarga, maupun di masyarakat sekitar.

Dalam realisasi di SMKN 1 Watlimo dan SMA Islam Watulimo kepengurusan Rohis terdiri dari anggota Rohis yang sudah memenuhi kriteria, dipilih melalui Musyawarah Besar (MUBES) anggota untuk masa jabatan selama satu tahun sedangkan keanggotaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMA Islam Watulimo, terdiri anggota biasa dan anggota luar biasa (kehormatan). Sedangkan di SMKN 1 Watulimo Rohis diambilkan dari regenerasi seniornya, namun tidak serumit prosedur pemilihannya dibanding SMA Islam Watulimo.

Setidaknya adanya roh is telah mendidik siswa untuk menjadi calon-calon pemimpin masa depan, pemimpin umat dan akan membawa panji *khaira ummat*. Dan juga melatih siswa menjadi pribadi demokratis, pribadi bertanggungjawab dalam kehidupan masyarakat. Unsur internal sekolah harus

---

<sup>196</sup>Kementerian Agama R.I., *Panduan Kegiatan ...*, 4.

dijadikan modal utama dalam mengelola kegiatan Rohis, karena akan banyak memberi manfaat maksimal dalam upaya menciptakan budaya sekolah yang religius (*religijs culture*). Namun demikian perlu diperhatikan pemanfaatan pihak eksternal, sebagai bentuk variasi atau keragaman dalam memberikan stimulus terhadap program atau kegiatan yang variatif dan menarik. Untuk itu, agar terjadi kelancaran, kerapian dan efektivitas pengorganisasian wadah ini, perlu mendapat perhatian yang besar serta kesungguhan dari para Pengurus dan Pembina Rohis. Pengorganisasian Rohis di sekolah tentunya amat beragam, disesuaikan dengan kebutuhan dan daya dukung masing-masing sekolah. Di sisi lain siswa akan dilatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas. Melatih kemampuan siswa untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri maupun berkeleompok, menumbuhkembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah sehari-hari.

#### 7. Menempatkan Urgensi Peran Pembina Ekskul

Pembina ekstra kurikuler sebagai salah satu unsure dalam pembinaan akhlak memegang peranan penting dalam menciptakan suasana kondusif bagi peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak yang telah diperolehnya. Peranan pembina dalam rangka mengantarkan siswa-siswinya untuk peningkatan sikap keberagamaan dilakukan dengan cara memberikan suatu wadah kerohanian Islam (Rohis). Tujuannya supaya siswa dapat termotivasi untuk bertingkah laku yang baik terhadap dirinya sendiri, terhadap pencipta-

Nya dan terhadap sesamanya. Cara yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan pemberdayaan kapasitas SDM pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan menggunakan pendekatan dalam menciptakan suasana religius.

Peranan guru PAI di SMKN 1 Watulimo dan SMA Islam Watulimo secara otomatis menjadi Pembina ekstra kurikuler keagamaan. Hal tersebut dirangkum dalam beberapa peran penting, yaitu: sebagai motivator, creator atau innovator, integrator, dan sublimator. Sebagai motivator, pembina Rohis harus memberikan contoh-contoh penerapan praktis dan konkret kepada siswa, mampu menunjukkan akhlaknya yang positif bukan hanya sekadar sebagai transformer materi akhlak semata. Hal ini lebih efektif dan akan menimbulkan efek kepada siswa dari pada ia hanya “mahir” dalam memberikan segudang materi pembelajaran akhlak

Sebagai creator atau innovator pembina harus mampu menciptakan daya cipta (*kreativitas*) siswa, menghargai dan menjiwai nilai-nilai seni, meningkatkan kreasi seni, mengembangkan bakat dan kemampuan siswa ke arah titik maksimal yang dapat mereka capai. Peran pembina juga berusaha membentuk seluruh pribadi siswa menjadi manusia dewasa yang berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan, meningkatkan sikap keberagaman dan mengembangkannya untuk kesejahteraan hidup umat manusia.

Sebagai integrator peranan pembina adalah mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam pembelajaran setiap mata pelajaran yang dibinanya dengan



memberikan uraian yang mengaitkan topik-topik pelajaran yang diajarkan dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, mengembangkan sikap siswa dengan baik, mencegah tingkah laku yang tidak baik, melaksanakan pembinaan disiplin beribadah dan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.

Sebagai sublimator peran pembina berfungsi untuk menyadarkan siswa bahwa segala perbuatan harus dijalankan dengan penuh pengabdian dan memunculkan citra positif yang berlandaskan iman. Dakwah itu harus dilakukan dengan meringankan dan tidak memberatkan, memudahkan dan tidak mempersulit, memberi kabar gembira dan tidak menakut-nakuti. Siswa diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap keperpihakan dan dedikasi.

Sardiman AM mengungkapkan bahwa pembina ekstrakurikuler adalah guru mata pelajaran atau mereka yang memiliki kompetensi dalam suatu bidang kegiatan ekstrakurikuler-olahraga, seni dan kerohanian. Artinya, mereka tidak saja harus memiliki kemampuan professional sebagai seorang pendidik dengan segala persyaratannya, namun juga dituntut untuk mampu membina dan mengembangkan karakter peserta didik mejnajdi pribadi yang memiliki dan mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia.<sup>197</sup>

Mengingat peran pembina ekstrakurikuler keagamaan cukup besar, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan kinerja keorganisasian agar mampu mengembangkan program-program kegiatannya, sekolah perlu

---

<sup>197</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi...*, 38.

memberikan ruang gerak yang luas pada kegiatan keagamaan agar dapat merealisasikan programnya, serta dukungan dari orang tua kepada putra-putrinya untuk mengembangkan kemampuan berorganisasi dengan memberikan kepercayaan bahwa organisasi akan membentuk sikap yang baik dan bermanfaat. Ringkasnya, pembina ekstrakurikuler keagamaan merupakan pribadi-pribadi yang memiliki kedalaman wawasan, ilmu, dihiasi dengan tingkah laku akhlak mulia yang patut menjadi panutan siswa.

Keberhasilan implementasi pengembangan ekstra kurikuler keagamaan merupakan wujud peran antar warga sekolah yang tidak dapat berjalan tanpa adanya dimensi-dimensi nilai yang menjadi dasar dalam pelaksanaan. Selain sebagai motivasi utama hal ini juga menjadi unsure yang sangat menentukan dalam ritme keberhasilan siswa dalam meningkatkan kemampuan pada kegiatan keislaman masyarakat.

Sebagaimana Glock dan Stark sebagaimana dikutip H.M. Arifin bahwa sikap keberagamaan dibagi menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Adapun pendapat Glock dan Stark dimensi tersebut mencakup: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengamalan, dimensi pengetahuan dan dimensi pengalaman.<sup>198</sup> Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Islam mendorong pemeluknya untuk

---

<sup>198</sup> H. M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan ...*, 23.

beragama secara menyeluruh. Adapun keberhasilan implemmentasi pengembangan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMKN 1 Watulimo dan SMA Islam Watulimo hanya mencakup dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengamalan, dan dimensi pengetahuan.

#### 1. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan aqidah yang menunjukkan kepada tingkat keimanan seorang Muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan dalam Islam yang menyangkut keyakinan terhadap Allah swt, para Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rosul Allah SWT, hari kiamat serta qadha dan qadar. Dalam pembinaan nilai-nilai aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian siswa, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan system pendidikan yang matang.

Dimensi keyakinan atau aqidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di SMKN 1 Watulimo dan SMA Islam Watulimo siswa yang minim dalam hal aqidah jumlahnya rata-rata 5% dan 90% siswa lebih memahami tentang aqidah Islam yang mayoritas siswanya pernah nyantri di pondok pesantren. Hal tersebut dalam menanamkan kepercayaan maka pembina Rohis berperan sebagai motivator memiliki tanggungjawab yang berat agar nilai-nilai aqidah

terimplementasi melalui rukun iman sehingga dapat dipahami dan diyakini oleh siswa.

Dimensi ini merupakan bagian keberagaman yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan mejadi system keyakinan (*creed*). Doktrin mengenai kepercayaan atau keyakinan adalah yang paling dasar yang bisa membedakan agama satu dengan agama lainnya. Dalam Islam, keyakinan-keyakinan ini tertuang dalam dimensi aqidah. Aqidah dalam istilah Al Qur'an adalah iman. Iman tidak hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong munculnya ucapan dan perbuatan-perbuatan sesuai dengan keyakinan tadi.<sup>199</sup> Dan menurut pengamatan penulis keseluruhan implementasi aqidah itu akan terlihat pada ibadah siswa. Setiap pembina rohis dan guru PAI di sekolah harus menanamkan nilai-nilai ibadah tersebut kepada siswa agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ibadah tersebut memiliki pengaruh yang luar biasa dalam diri anak, pada saat anak melakukan salah satu ibadah, secara tidak langsung akan ada dorongan kekuatan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut. Jika anak tersebut tidak melakukan ibadah seperti biasa yang ia lakukan seperti biasa, maka dia merasa ada suatu kekurangan yang terjadi dalam diri jiwa anak tersebut. Hal ini karena dilatar belakangi oleh kebiasaan yang dilakukan anak tersebut. Di sinilah dapat kita katakan bahwa anak seperti inilah yang mencemaskan orang tua, kalau para orang tua tidak dapat memberikan bimbingan dan pembinaan

---

<sup>199</sup> H. M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan...*, 43.

agama yang mantab. Dan pada fenomena inilah kehadiran guru PAI notabene pembina esktra kurikuler keagamaan kehadirannya sebagai orang tua kedua sangat dibutuhkan peran pendampingan dan pembinaannya.

## 2. Dimensi Praktik Agama

Dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah yang di dalamnya meliputi pengamalan ajaran agama dalam hubungannya dengan Allah SWT secara langsung dan hubungan sesama manusia. Dimensi ini lebih dikenal dengan ibadah sebagaimana yang disebut dalam kegiatan rukun Islam seperti shalat, zakat dan sebagainya serta ritual lainnya yang merupakan ibadah yang dilakukan setiap personal dan mengandung unsur transedental kepada Allah SWT.

Dimensi praktik atau pengalaman agama berhubungan dengan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang, atau pengalaman religius (dalam hal ini agama Islam) sebagai suatu komunikasi dengan Tuhan, dengan realitas paling sejati (*ultimate reality*) atau dengan otoritas transedental.<sup>200</sup> Dimensi pengamalan adalah ukuran sejauhmana perilaku siswa dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan. Misalnya menyedekahkan hartanya, membantu orang yang kesulitan, dan sebagainya. Setiap kegiatan ritual mempunyai konsekuensi logis berupa pahala dan dosa bagi yang melakukannya. Dalam kaitannya dengan hal ini,

---

<sup>200</sup> Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan Manusia...*, 63.

Islam mengenal konsep amar ma'ruf nahi munkar. Amar ma'ruf diaplikasikan berbuat kebaikan pada sesama manusia, saling menghargai dan membantu sesama. Sedangkan nahi munkar diaplikasikan dengan menjauhi kemaksiatan, pergaulan bebas, tawauran, minum minuman keras, penggunaan obat terlarang, membantah orang tua dan setersunya. Konsep ini mengajarkan keseimbangan antara unsure vertical (*hablum minallah*) dan unsure horizontal (*hablum minannas*) dalam setiap diri siswa.

Dimensi peribadatan (praktik agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dan diajarkan oleh agamanya yang menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, ibadah kurban, i'tikaf di masjid pada bulan puasa dan sebagainya.

Di SMA Islam Watulimo sekalipun dengan keterbatasan yang ada, dan di SMKN 1 Watulimo dengan jumlah pembina yang memadai, peran pembina ekstrakurikuler rohis berupaya untuk membiasakan siswa melaksanakan ibadah shalat khususnya shalat zhuhur berjamaah di sekolah. Teknis pelaksanaannya sebagaimana dijelaskan pembina rohis bahwa ketika masuk waktu salat zhuhur, semua siswa diwajibkan melaksanakan shalat zhuhur berjamaah di masjid sekolah.

Lembaga-lembaga pendidikan di SMKN 1 Watulimo dan SMA Islam Watulimo terutama para pembina ekstra kurikuler keagamaan harus mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam pembelajaran integrator dan

memberikan motivasi, membimbing, dan memberikan contoh kepada siswanya untuk menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan qurban sesuai dengan perintah agama. Ini terlihat dari hasil temuan yang menjadikan sekolah sebagai pusat memperoleh pengetahuan keagamaan dan tentu saja akan dijadikan pusat pembiasaan dalam pembinaan sikap keberagamaan.

### 3. Dimensi Pengamalan

Pelaksanaan dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada tingkatan muslim dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lainnya. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya. Dimensi ini disesejajarkan dengan ihsan atau penghayatan, menunjuk ada seberapa tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengamalan serta pengalaman religius.

Sebagaimana Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa:

“dimanapun seorang muslim berada, melalui kegiatan yang ditujukan semata-mata untuk ibadah kepada Allah, dia akan selalu merasa terikat oleh ikatan yang berkesadaran, sistematis, kuat, serta didasarkan atas perasaan jujur dan kepercayaan diri.”<sup>201</sup>

---

<sup>201</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, 65.

Berdasar temuan sikap ini implementasi di SMKN 1 Watulimo dan SMA Islam Watulimo diaplikasikan dalam sikap siswa terhadap guru, sikap siswa terhadap teman, sikap siswa dalam membiasakan untuk melakukan hubungan sosial. Sebagai bagian dari anggota masyarakat, siswa pun tidak bisa lepas dari hubungan sosial dengan lingkungannya. Sikap sosial yang ditunjukkan oleh siswa berkaitan dengan hubungan siswa dengan guru dan teman lainnya tampak tidak ada yang memiliki hubungan yang kurang baik apalagi hubungan yang buruk dengan guru. Hal ini memberikan indikasi bahwa antara siswa dan guru memiliki hubungan yang harmonis. Jika kondisinya demikian, maka akan lebih mudah bagi pembina ekstra kurikuler rohis dalam melakukan upaya peningkatan sikap keberagamaan siswa. Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik pribadi maupun masyarakat lingkungannya. Dalam hal ini pembina harus mampu mengembangkan proses konseling (bimbingan dan pembinaan) dalam kegiatan-kegiatan yang dikembangkan.

#### 4. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*) disejajarkan dengan ilmu sebagai dimensi intelektual. Dimensi ini mengacu pada pengetahuan siswa atas dasar-dasar keyakinan, ritual, kitab suci dan tradisi-tradisi agama Islam. Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran



agamanya, terutama sebagaimana termuat dalam kitab sucinya yang menyangkut tentang pengetahuan isi al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya.<sup>202</sup>

Implementasi dimensi ini di kedua lembaga membutuhkan perencanaan, persiapan dan skill yang matang dari peranan pembina serta dukungan yang cukup dari sekolah, orang tua serta masyarakat. Keberadaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sangat membantu terbentuknya akhlak yang baik. Pembina Rohis mempunyai peran dalam memotivasi siswa melakukan ibadah dan mua'malah. Penciptaan suasana religius di SMKN 1 Watulimo dan SMA Islam Watulimo dimulai dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Semua warga sekolah baik siswa, guru, maupun masyarakat diberikan dan dikuatkan dari sisi penambahan kapasitas pengetahuan keislaman agar diperoleh pemahaman menyeluruh. Ditinjau dari segi tujuan ekstrakurikuler erat hubungannya dengan prestasi belajar siswa juga, karena selain ditujukan mengembangkan bakat, minat, dan ketrampilan siswa, kegiatan ekstrakurikuler juga harus mampu meningkatkan pengetahuan siswa baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Di sisi lain kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bisa mendorong siswa dapat mandiri, kerjasama, disiplin, jujur, mampu berkarya dan sekaligus berperan dalam kegiatan keislaman masyarakat

---

<sup>202</sup> *Ibid*, 32.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari fokus penelitian, sesuai dengan yang ditemukan di lokasi penelitian adalah:

1. Program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dikembangkan di SMKN 1 Watulimo dan SMA Islam Watulimo mencakup doa rutin, tahlil dan manaqib, program baca tulis Al-Qur'an dan Kitab Kuning, pengajian, Peringatan Hari Besar Islam, kegiatan Pondok Ramadhan/Pesantren Kilat/Pasan, Bhakti/Safari Sosial, Wisata Dakwah, pengembangan kreatifitas/kreasi remaja muslim dan LDK.
2. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terhadap peningkatan kemampuan siswa pada kegiatan keislaman masyarakat meliputi beberapa hal. Yakni menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan, menanamkan kebiasaan baik dan uswatun khasanah, mendorong kondisi sekolah kondusif, sekolah sistem madrasi dan Qur'ani, meningkatkan kerjasama dan silaturahmi masyarakat, mengorganisasikan keanggotaan rohis, dan menempatkan urgensi peran pembina ekskul. Keberhasilan implementasi pengembangan ekstrakurikuler keagamaan terhadap peningkatan kemampuan siswa pada kegiatan keislaman di

masyarakat diklasifikasikan dalam dimensi keyakinan, praktik agama, pengamalan, dan pengetahuan.

## **B. Implikasi**

Implikasi dari temuan penelitian mencakup pada dua hal, yakni implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan kontribusinya bagi perkembangan teori-teori kegiatan ekstra kurikuler keagamaan dan kemampuan siswa dan implikasi praktis berkaitan dengan kontribusinya temuan penelitian terhadap penguatan pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan kaitannya dengan kemampuan siswa dalam kegiatan keislaman masyarakat sekolah dalam kancah lapangan.

### **1. Implikasi Teoritis**

Dari hasil penelitian yang dilakukan secara konsisten menunjukkan bahwa pengembangan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan yang terpadu dapat meningkatkan kemampuan siswa pada kegiatan keislaman masyarakat. Konstruksi model kegiatan ekstra kurikuler yang dibangun dengan melihat pelatihan sebagai wadah atau program yang berlangsung dalam tataran alamiah (*indigenous learning system*). Proses konstruksi model didasarkan atas pengamatan secara cermat melalui studi eksplorasi yang kemudian divalidasi dan diujicobakan dengan menggunakan *metodologi research and development*.

Implikasi teoritis penelitian ini berkaitan dengan teori pelaksanaan ekstra kurikuler, berkaitan dengan terori dalam penelitian ini secara konsisten memperkuat teori sebelumnya bahwa kegiatan yang bersifat menggali dan mengapresiasi pada kemampuan siswa yang beragama jika diberikan wadah yang tepat dan dibina secara terprogram akan mencapai hasil maksimal. Dari sisi minat dan bakat siswa akan terarah dan terfokus dalam suatu tatanan karakter siswa yang khas, agamis dan berkesinambungan. Hasil ini berhubungan dengan pendapat Kindervatter tentang pendekatan yang digunakan dalam proses pemberdayaan, seperti; *need oriented, endogenous, self reliance, ecologically sound and based on structural information.*

## 2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dalam penelitian ini juga berlaku bagi penyelenggara, maupun pembina kegiatan ekstra kurikuler keagamaan di sekolah khususnya Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

- a. Berbagai bentuk kegiatan ekstra kurikuler keagamaan yang telah dikembangkan di kedua sekolah hendaklah dipertahankan, bahkan kalau perlu ditingkatkan dengan berbagai kreativitas yang mampu menunjang proses pembinaan akhlak bagi peserta didik. Evaluasi perlu dilakukan guna mendapatkan masukan tentang berbagai bentuk kegiatan ekstra kurikuler yang bisa dikembangkan.

- b. Upaya maksimal yang telah dikembangkan pembina ekstra kurikuler keagamaan dalam meningkatkan kemampuan siswa pada kegiatan keislaman masyarakat perlu inovasi agar semakin membudaya dan melekat dalam kultur religi masyarakat.
- c. Dukungan orang tua, guru, sekolah dalam bentuk partisipasi aktif setiap kegiatan ekstra kurikuler keagamaan hendaklah sejalan dengan program pembinaan yang dilakukan pembina, terutama keteladanan dan pengawasan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Anggota masyarakat juga perlu berperan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik dengan tidak melakukan pembiaran terhadap hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma agama. Selanjutnya perlu adanya jaringan dan upaya kerjasama rohis atau lembaga sejenis yang ada di SMA/SMK untuk meningkatkan dan memberdayakan segenap potensi yang ada.

### **C. Saran**

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian di atas, maka diajukan beberapa saran terutama kepada pihak terkait sebagai berikut:

1. Hendaknya setiap sekolah memperhatikan dan memberi dukungan untuk terselenggaranya kegiatan ekstra kurikuler keagamaan di sekolah. karena kegiatan tersebut mempunyai peranan yang berpengaruh dalam pembinaan siswa dalam meningkatkan sikap keragaman dalam kegiatan keislaman masyarakat.

2. Upaya maksimal yang telah dilakukan pembina ekstrakurikuler keagamaan juga perlu inovasi dengan semakin menggali potensi-potensi sumber daya pendidikan yang tersedia guna pembinaan yang berkelanjutan. Kaderisasi kepenguruan rohis perlu diperhatikan mengingat kondisi remaja muslim yang rentan dengan pengaruh lingkungan.
3. Hendaknya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diprogramkan secara menarik dan bervariasi, sehingga dapat memotivasi siswa dan tidak merasa jenuh untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah.